

Narrative Strategies and Resistance to the Construction of Religious Identity in Eka Kurniawan's *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*

Strategi Naratif dan Resistensi terhadap Konstruksi Identitas Agama dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan

Dewi Lenggani Prima Rini^{1*} Muhamad Adji² Mochamad Irfan Hidayatullah³

Universitas Padjadjaran^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: dewi23023@mail.unpad.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138701

Submitted: June 11, 2026

Revised: July 20, 2026

Accepted: July 31, 2026

Abstract

In studies of contemporary Indonesian literature, Eka Kurniawan's novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* has primarily been examined through the lenses of internal conflict and power relations. However, few studies have positioned narrative strategy as the primary medium through which the negotiation of religious identity is represented. This study aims to examine how religious identity is represented in the novel and how narrative strategies are employed to portray resistance as part of the ongoing negotiation of identity. The analysis draws on Genette's narratology, focusing on order, duration, frequency, focalization, and is supported by Hall's theory of identity, Bell's theory of ritual, and Scott's concept of resistance. The findings show that religious practices such as prayer, Qur'an recitation, fasting, and circumcision are understood not only as acts of worship but also as practices that shape the characters' everyday lives. This subversive tendency is already suggested in the title (*Dogs Bark, Cats Meow*), which reverses what is commonly perceived as natural, creating space to question identities and norms that have long been accepted as fixed. The study also finds that narrative strategies play a significant role in constructing this representation through the use of temporal structure, focalization, and voice, allowing religiosity to be understood as a plural and evolving experience rather than a singular one. In the novel, resistance is not presented simply as a rejection of religious identity but as a way for the characters to reinterpret, negotiate, and reshape their religious identities through everyday experiences. Thus, the novel portrays religiosity as a dynamic space of identity negotiation that continues to evolve through the characters' lived experiences, social relationships, and personal choices.

Key words: *religious identity; narratology; resistance; negotiation; Eka Kurniawan*

Abstrak

Dalam pembacaan terhadap sastra Indonesia kontemporer, novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan cenderung dibahas melalui persoalan konflik batin dan relasi kuasa. Namun, belum banyak penelitian yang menempatkan strategi naratif sebagai medium utama dalam merepresentasikan negosiasi identitas agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas agama direpresentasikan dalam novel serta bagaimana strategi naratif digunakan untuk menghadirkan resistensi yang berkembang sebagai bagian dari proses negosiasi identitas. Analisis dilakukan menggunakan naratologi Genette yang berfokus pada *order*, *duration*, *frequency*, *focalization*, serta diperkuat oleh teori identitas Hall, teori ritual Bell, dan konsep resistensi Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik religius seperti sembahyang, mengaji, puasa, dan khitan tidak sekadar dipahami sebagai ibadah, tetapi turut membentuk cara tokoh menjalani kehidupan sehari-hari. Kecenderungan subversif tersebut telah disiratkan dalam judul (*Anjing Menggonggong, Kucing Mengeong*), yang membalikkan relasi yang dianggap wajar sehingga membuka ruang untuk mempertanyakan identitas dan norma yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang tetap. Penelitian ini menemukan bahwa strategi naratif berperan penting dalam membentuk representasi identitas keberagamaan melalui penggunaan struktur waktu, dan focalisasi yang memungkinkan religiusitas dipahami sebagai pengalaman yang tidak tunggal. Dalam novel, resistensi tidak semata-mata hadir sebagai penolakan terhadap identitas agama, melainkan sebagai cara tokoh merundingkan, menafsirkan ulang, dan menegosiasikan identitas keberagamaannya melalui pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, novel memperlihatkan religiusitas sebagai ruang negosiasi identitas yang terus mengalami perubahan seiring dengan pengalaman, relasi sosial, dan pilihan hidup tokoh.

Kata kunci: *identitas agama; naratologi; resistensi; negosiasi; eka kurniawan*

PENDAHULUAN

Identitas agama dalam sastra Indonesia kontemporer tidak lagi direpresentasikan semata sebagai bentuk keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik ritual, relasi keluarga, dan mekanisme kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (selanjutnya AMKM) karya Eka Kurniawan. Novel ini menampilkan pengalaman seorang tokoh yang tumbuh dalam keluarga religius dan menghadapi berbagai tuntutan kesalehan yang membentuk identitas keagamaannya. Melalui pengalaman tersebut, novel memperlihatkan bahwa identitas agama tidak selalu diterima sebagai sesuatu yang utuh, melainkan dapat menjadi ruang negosiasi sekaligus memunculkan berbagai bentuk resistensi terhadap nilai-nilai religius yang dipaksakan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa agama dalam novel tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk sekaligus dipersoalkan oleh individu di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan identitas agama berlangsung melalui berbagai praktik ritual yang dilakukan secara berulang. Bell (1992, 2009) menjelaskan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk tubuh, perilaku, dan subjektivitas melalui proses repetisi. Dalam situasi tertentu, tuntutan religius yang terus direproduksi dapat memunculkan resistensi. Scott (1985, 1990) menjelaskan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan juga melalui tindakan sehari-hari, penolakan terselubung, maupun bentuk-bentuk negosiasi yang bersifat gradual. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa identitas agama merupakan hasil interaksi antara praktik ritual, relasi kuasa, dan respons individu terhadap berbagai tuntutan sosial.

Persoalan identitas agama dan resistensi terhadapnya telah banyak dibahas dalam sastra Indonesia kontemporer. Novel *Maryam* karya Okky Madasari, misalnya, memperlihatkan konflik identitas antara kelompok Ahmadiyah dan kelompok mayoritas Muslim dalam masyarakat (Hafsi et al. 2021; Sutikno & Supena 2016). Sementara itu, *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan menampilkan negosiasi identitas melalui pertentangan ideologis antarkelompok Islam dalam ruang keluarga dan masyarakat (Sepriani 2021). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas, relasi kuasa, dan konflik sosial.

Penelitian mengenai AMKM telah dilakukan dari berbagai perspektif. Lulyastuti dan Satriani (2025) mengkaji relasi kuasa religius dalam keluarga dengan menggunakan perspektif Foucault dan menunjukkan bahwa praktik keagamaan menjadi instrumen kontrol sosial terhadap tokoh utama. Penelitian Salwa & Rachmawati (2025) menganalisis konflik batin tokoh akibat tekanan norma agama dengan menitikberatkan pada aspek psikologis. Kedua penelitian tersebut berhasil menjelaskan hubungan antara agama, kekuasaan, dan pengalaman tokoh, tetapi masih memusatkan perhatian pada tema dan isi cerita. Dengan demikian, cara narasi membangun representasi identitas agama dan resistensi belum menjadi fokus kajian.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa strategi naratif dalam novel masih belum banyak dikaji sebagai medium pembentukan makna mengenai identitas agama. Padahal, representasi identitas dalam karya sastra tidak hanya dihasilkan oleh tindakan tokoh, tetapi juga oleh cara peristiwa disusun, diulang, dipersepsikan, dan diceritakan kepada pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori naratologi Genette (1980) untuk menganalisis bagaimana struktur naratif membangun representasi identitas agama dan resistensi terhadapnya. Konsep *order* digunakan untuk mengkaji hubungan kronologi cerita dengan pembentukan identitas tokoh; *duration* untuk melihat bagaimana pengaturan tempo narasi memberi penekanan pada pengalaman religius tertentu; *frequency* untuk menjelaskan fungsi pengulangan ritual dalam membentuk identitas; dan *focalization* untuk mengidentifikasi sudut pandang yang membangun pengalaman subjektif tokoh. Melalui perangkat analisis tersebut, penelitian ini memandang bahwa representasi identitas agama tidak hanya dibangun pada tingkat tema, tetapi juga melalui struktur naratif yang mengorganisasi pengalaman tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas agama dalam novel AMKM melalui strategi naratif Genette. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) bagaimana identitas agama dikonstruksi melalui struktur temporal narasi dalam novel; (2) bagaimana *focalization* membentuk representasi subjektif pengalaman religius tokoh; dan (3) bagaimana strategi naratif tersebut merepresentasikan resistensi terhadap identitas agama yang dipaksakan dalam ruang keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi identitas agama dan resistensi dalam novel AMKM karya Eka Kurniawan. Data primer penelitian berupa novel AMKM edisi Gramedia Pustaka Utama (2024). Adapun data sekunder meliputi berbagai sumber teoretis dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan naratologi, identitas, ritual, resistensi, serta kajian sastra Indonesia kontemporer.

Unit analisis penelitian ini berupa unsur-unsur naratif yang merepresentasikan identitas agama, meliputi narasi pencerita, tuturan tokoh, deskripsi praktik ritual keagamaan, struktur temporal narasi, dan *focalization*. Unsur-unsur tersebut dipilih karena menjadi medium utama dalam membangun pengalaman religius tokoh sekaligus merepresentasikan proses pembentukan identitas dan resistensi di dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan praktik keagamaan, pembentukan identitas, dan bentuk-bentuk resistensi. Kutipan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu bagian yang memperlihatkan hubungan antara strategi naratif dan representasi identitas agama. Setiap kutipan kemudian diklasifikasikan sesuai kategori analisis yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui prosedur integratif yang menggabungkan pembacaan tekstual, klasifikasi naratologis, dan interpretasi sosiokultural. Pertama, seluruh bagian narasi yang merepresentasikan praktik religius, pembentukan identitas, dan resistensi diidentifikasi melalui pembacaan berulang terhadap novel. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan empat kategori naratologi Genette (1980) yaitu *order*, *duration*, *frequency*, dan *focalization* untuk memetakan bagaimana struktur temporal dan sudut pandang membentuk pengalaman keagamaan tokoh. Ketiga, hasil klasifikasi tersebut ditafsirkan secara terpadu dengan kerangka identitas Hall (1990) untuk memahami proses *becoming*, teori ritual Bell (1992, 2009) untuk membaca repetisi praktik keagamaan, serta konsep resistensi Scott (1985, 1990) untuk menafsirkan respons tokoh terhadap tekanan normatif. Pada tahap akhir, seluruh temuan disintesis secara holistik dengan menelusuri keterkaitan antarkategori naratif, sehingga interpretasi tidak berhenti pada isi cerita, melainkan juga pada cara teks membangun pengalaman religius melalui struktur penceritaan.

Validitas interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks, penerapan kategori analisis secara konsisten, triangulasi antarkerangka teori, serta dialog dengan penelitian terdahulu mengenai identitas agama, ritual, resistensi, dan novel AMKM. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada bukti tekstual dan memiliki koherensi dengan kerangka konseptual yang digunakan. Penelitian ini dibatasi pada analisis teks novel AMKM sebagai objek kajian sehingga tidak membahas respons pembaca, proses produksi karya, maupun konteks sosial pengarang di luar informasi yang direpresentasikan dalam narasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi naratif merepresentasikan identitas agama dan resistensi melalui struktur penceritaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Order, Duration, dan Frequency sebagai Strategi Naratif Representasi Identitas Agama

Sebelum memasuki pembahasan terperinci mengenai masing-masing aspek temporal, temuan utama yang diperoleh dari ketiga perangkat naratif Genette yakni *order*, *duration*, dan *frequency*, dirangkum dalam Tabel 1 berikut. Rangkuman ini tidak sekadar menyajikan kategorisasi teknis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana setiap strategi naratif secara spesifik berkontribusi pada representasi identitas agama dan resistensi dalam novel AMKM. Melalui tabulasi tersebut, tampak bahwa struktur temporal narasi berfungsi sebagai sarana strategis untuk membentuk pengalaman religius tokoh, baik melalui pengaturan urutan cerita, ritme penceritaan, maupun pola pengulangan peristiwa. Dengan demikian, tabel ini diharapkan menjadi peta awal yang memudahkan pembaca menangkap keterkaitan antaraspek naratif secara holistik sebelum analisis lebih mendalam diuraikan pada subbab-subbab berikutnya.

Tabel 1. Temuan Aspek Order, Duration, dan Frequency serta Representasi Identitas Agama

Aspek Naratif (Genette)	Temuan Naratif	Representasi Identitas Agama
Order	Pembukaan menggunakan analepsis sehingga pembaca mengenal Sato Reang sebagai subjek yang telah mengambil jarak dari religiusitas	Identitas agama tampil sebagai proses yang harus direkonstruksi, bukan kondisi awal yang mapan
Duration	Scene mendominasi pengalaman ritual sehari-hari	Tekanan religius dipersepsi sebagai pengalaman temporal yang berulang
Frequency	Repetisi ritual dan repetisi penolakan muncul bersamaan	Ritual membentuk identitas, tetapi pengulangan juga melahirkan kejenuhan dan resistensi

Analisis terhadap novel AMKM menunjukkan bahwa representasi identitas agama dibangun terutama melalui organisasi temporal narasi sebelum diperkuat oleh strategi focalisasi. Berdasarkan kerangka naratologi Genette (1980), temuan penelitian memperlihatkan bahwa aspek *order*, *duration*, dan *frequency* tidak hanya mengatur kronologi cerita, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami perkembangan identitas religius tokoh. Struktur temporal dalam novel menggeser perhatian pembaca dari agama sebagai sistem keyakinan menuju agama sebagai pengalaman yang dijalani melalui rutinitas, ingatan, dan tekanan sosial yang terus berulang. Dengan demikian, representasi identitas agama dalam novel tidak dihasilkan semata-mata oleh tindakan tokoh, melainkan juga oleh cara pengalaman tersebut diorganisasikan di dalam narasi.

Ketiga aspek temporal tersebut menghasilkan fungsi yang berbeda. *Order* menempatkan pembaca pada situasi ketika resistensi telah terjadi sehingga identitas religius dipahami sebagai sesuatu yang harus direkonstruksi melalui kilas balik. *Duration* memperlihatkan bagaimana ritme penceritaan membuat praktik religius terasa hadir secara terus-menerus dalam kehidupan tokoh. Sementara itu, *frequency* memperlihatkan bahwa pengulangan ritual tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi secara paradoks juga melahirkan kejenuhan, negosiasi, dan resistensi. Oleh karena itu, pembahasan berikut diawali dengan analisis terhadap struktur temporal sebelum beralih pada pembahasan mengenai *focalization*.

a. Order (Urutan): Pembanggaan sebagai Titik Awal Representasi Identitas Agama

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah penggunaan analepsis eksternal (*external analepsis*) dalam penyusunan alur narasi. Novel dibuka dengan menghadirkan Sato Reang pada fase ketika ia telah mengambil jarak terhadap berbagai praktik keagamaan. Pembaca pertama kali berhadapan dengan tokoh yang telah "*berhenti pergi ke masjid*", "*berhenti sembahyang*", dan "*tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur*" (Kurniawan, 2024, h. 1). Bahkan, kalimat pembuka "*berbuatlah sedikit dosa, Jamal*" (Kurniawan, 2024, h. 1) segera membangun ketegangan karena konsep dosa diperkenalkan bukan sebagai larangan moral, melainkan sebagai ajakan yang bertentangan dengan ekspektasi pembaca terhadap narasi religius. Pembukaan tersebut berfungsi sebagai titik awal narasi yang memperlihatkan kondisi Sato Reang setelah konflik identitas agamanya berkembang, bukan sebagai analepsis itu sendiri. Menurut Genette (1980), analepsis terjadi ketika narasi kemudian bergerak kembali menuju peristiwa-peristiwa yang mendahului titik awal tersebut. Dalam novel ini, narasi mundur ke masa kanak-kanak Sato Reang meliputi pengalaman khitan, mengaji, serta relasinya dengan keluarga dan lingkungan sehingga membentuk analepsis eksternal, karena kilas balik mengarah pada rentang waktu yang berada sebelum awal penceritaan.

Penggunaan analepsis tersebut mengubah cara pembaca membangun hubungan sebab-akibat dalam cerita. Dalam narasi yang disusun secara kronologis, pembaca umumnya terlebih dahulu diperkenalkan pada proses pembentukan identitas sebelum menyaksikan perubahan atau penyimpangan yang dialami tokoh. Sebaliknya, novel ini justru menghadirkan akibat terlebih dahulu, kemudian secara bertahap mengungkap penyebabnya melalui rangkaian kilas balik mengenai masa kecil, kehidupan keluarga, dan pengalaman religius Sato Reang. Strategi ini membuat pembanggaan terhadap ritual agama tidak dibaca sebagai peristiwa yang berdiri sendiri,

melainkan sebagai hasil dari proses panjang yang baru dipahami setelah pembaca memperoleh informasi mengenai pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, fungsi utama analepsis dalam novel bukan sekadar mengubah kronologi cerita, tetapi mengarahkan pembaca untuk merekonstruksi proses pembentukan identitas tokoh secara retrospektif.

Lebih jauh, penggunaan analepsis eksternal menghasilkan efek pembalikan ekspektasi terhadap pembaca. Pada umumnya, cerita yang mengangkat tema religius cenderung membuka narasi dengan proses pembentukan atau penguatan religiusitas tokoh. Sebaliknya, *AMKM* justru diawali dengan tokoh yang telah meninggalkan berbagai kewajiban agama. Kalimat "*berbuatlah sedikit dosa*" semakin memperkuat pembalikan tersebut karena dosa tidak diperkenalkan sebagai larangan moral, melainkan sebagai ungkapan yang diucapkan secara santai kepada tokoh lain. Akibatnya, pembaca tidak diarahkan untuk mengikuti perjalanan tokoh menuju kesalehan, tetapi terdorong untuk mempertanyakan bagaimana ia sampai pada posisi tersebut. Rasa ingin tahu itu kemudian dijawab melalui analepsis yang membawa narasi kembali ke masa kanak-kanak Sato Reang serta berbagai pengalaman religius yang mendahului titik awal penceritaan. Dengan demikian, resistensi dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui tindakan tokoh, tetapi juga dibangun melalui penyusunan urutan peristiwa yang menggeser ekspektasi pembaca terhadap cerita bertema religius.

Analepsis juga memperlihatkan bahwa agama direpresentasikan secara ambivalen. Kilas balik yang kemudian dihadirkan tidak semata-mata memperlihatkan agama sebagai sistem yang represif, melainkan juga sebagai bagian dari kehidupan keluarga, memori masa kecil, dan proses sosialisasi nilai. Praktik-praktik seperti salat berjamaah, mengaji, dan khitan memang menjadi sarana disiplin religius, tetapi pada saat yang sama juga menjadi medium pewarisan identitas dalam keluarga. Oleh karena itu, narasi tidak membangun oposisi sederhana antara agama dan kebebasan individu. Ketegangan justru muncul karena praktik-praktik yang dimaksudkan untuk membentuk kesalehan tersebut dialami secara berbeda oleh Sato Reang. Bagi ayahnya, ritual merupakan bentuk tanggung jawab moral terhadap anak, sedangkan bagi Sato Reang ritual yang sama perlahan berubah menjadi pengalaman yang membatasi ruang personalnya. Perbedaan pengalaman inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya resistensi.

Dari sudut pandang naratologi, strategi tersebut juga menggeser posisi resistensi di dalam teks. Resistensi tidak hanya hadir sebagai tindakan tokoh yang menolak salat atau meninggalkan masjid, tetapi telah bekerja pada tingkat penceritaan. Dengan mendahulukan fase pembangkangan daripada fase kepatuhan, narasi mengarahkan pembaca untuk melihat identitas religius sebagai sesuatu yang selalu terbuka terhadap penafsiran ulang. Pembaca tidak diajak menghakimi tindakan Sato Reang sebagai penyimpangan dari norma agama, melainkan memahami bagaimana norma tersebut dibentuk, diwariskan, dialami, dan akhirnya dinegosiasikan melalui pengalaman hidup tokoh. Dalam pengertian ini, urutan narasi sendiri telah menjadi strategi yang menghadirkan resistensi sebagai perspektif naratif, bukan semata-mata sebagai tindakan tokoh.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi *order* dalam novel melampaui pengaturan kronologi cerita. Melalui penggunaan analepsis, novel merepresentasikan identitas agama sebagai konstruksi yang harus direkonstruksi melalui ingatan, pengalaman, dan hubungan keluarga. Identitas religius tidak tampil sebagai kategori yang stabil ataupun selesai dibentuk, melainkan sebagai proses yang terus mengalami perubahan seiring perjalanan hidup tokoh. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (1990) mengenai identitas sebagai proses *becoming*, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan bahwa proses tersebut dibangun secara naratif melalui organisasi temporal cerita. Dengan demikian, penggunaan analepsis tidak hanya menghasilkan efek estetis, tetapi juga menjadi strategi representasi yang memungkinkan pembaca memahami identitas agama sebagai ruang negosiasi yang terus berlangsung, alih-alih sebagai bentuk kepatuhan atau penolakan yang bersifat mutlak.

b. Duration (Durasi): Pengalaman Temporal sebagai Mekanisme Pembentukan Identitas Agama

Dalam kerangka naratologi Genette (1980), *duration* mengacu pada hubungan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*). Hubungan tersebut diwujudkan melalui bentuk-bentuk seperti *scene*, *summary*, *ellipsis*, dan *pause*, yang masing-masing menghasilkan penekanan berbeda terhadap suatu peristiwa. Analisis terhadap *AMKM* menunjukkan bahwa pengalaman religius lebih banyak disajikan dalam bentuk *scene*, yaitu ketika waktu penceritaan bergerak relatif sebanding dengan waktu cerita melalui penyajian peristiwa secara rinci. Strategi ini menyebabkan praktik-praktik religius tidak hanya diketahui pembaca sebagai rangkaian aktivitas, tetapi juga dialami sebagai pengalaman temporal yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan tokoh.

Hal tersebut tampak ketika narasi menggambarkan pengalaman tokoh yang baru saja tertidur, tetapi harus kembali bangun karena panggilan sembahyang (Kurniawan, 2024, h. 50). Peristiwa tersebut sebenarnya sederhana, namun narasi memperpanjangnya melalui uraian mengenai aktivitas tidur, bermain, sekolah, hingga jeda-jeda yang terus dipotong oleh kewajiban religius. Penggunaan *scene* membuat pengalaman religius memperoleh ruang naratif yang lebih panjang dibandingkan durasi aktualnya di dalam cerita. Akibatnya, pembaca tidak hanya memahami bahwa tokoh merasa jenuh, tetapi juga ikut mengalami ritme kehidupan yang terus-menerus diinterupsi oleh kewajiban beribadah.

Efek tersebut semakin diperkuat melalui pernyataan bahwa "*segala hal harus dihentikan, kecuali satu hal saja: bersembahyang*" (Kurniawan, 2024, h. 32). Kalimat ini tidak sekadar menjelaskan kewajiban agama, melainkan menunjukkan bahwa waktu personal tokoh harus selalu menyesuaikan diri dengan waktu ritual. Narasi kemudian mempertegas pengalaman tersebut melalui ungkapan "*kewajiban itu terus-menerus merampok waktuku*" (Kurniawan, 2024, h. 50). Pilihan diksi *merampok* menghadirkan pengalaman temporal sebagai kehilangan ruang personal, sehingga tekanan religius dipersepsi bukan hanya sebagai aturan moral, tetapi sebagai pengalaman yang menguasai ritme keseharian tokoh.

Selain melalui *scene*, narasi juga menggunakan *summary* untuk merangkum masa-masa ketika rutinitas religius berlangsung berulang dalam kehidupan Sato Reang. Berbagai aktivitas seperti mengaji, pergi ke masjid, dan menjalankan salat tidak selalu dijelaskan secara rinci, melainkan diringkas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara *scene* dan *summary* menghasilkan kontras yang menarik. *Scene* digunakan ketika narasi ingin memperlihatkan tekanan religius secara intens, sedangkan *summary* memperlihatkan bahwa tekanan tersebut bukanlah pengalaman sesaat, melainkan rutinitas yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Dengan demikian, pengaturan durasi tidak hanya mengendalikan ritme cerita, tetapi juga membangun persepsi bahwa religiusitas hadir sebagai struktur temporal yang mengatur kehidupan tokoh sejak masa kanak-kanak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi durasi menghasilkan representasi identitas agama sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman sehari-hari, bukan melalui satu peristiwa yang menentukan. Dalam konteks ini, struktur temporal mendukung gagasan Hall (1990) mengenai identitas sebagai proses *becoming*, yaitu sesuatu yang terus dibentuk melalui pengalaman yang berulang. Namun, novel juga memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut bersifat ambivalen. Ritual agama memang membentuk identitas religius, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan rasa jenuh, keterpaksaan, dan keinginan untuk mengambil jarak dari identitas tersebut. Dengan demikian, resistensi tidak muncul sebagai penolakan yang tiba-tiba, melainkan berkembang dari pengalaman temporal yang terus direproduksi melalui rutinitas sehari-hari.

c. Frequency (Frekuensi): Repetisi Ritual dan Repetisi Resistensi

Jika *order* mengatur urutan peristiwa dan *duration* mengatur ritme penceritaan, maka *frequency* berkaitan dengan hubungan antara jumlah suatu peristiwa terjadi di dalam cerita dan jumlah kemunculannya di dalam narasi (Genette, 1980). Analisis terhadap novel menunjukkan bahwa pola pengulangan merupakan strategi naratif yang dominan dalam merepresentasikan identitas agama. Menariknya, pengulangan tersebut tidak hanya berlaku pada praktik-praktik religius, tetapi juga pada tindakan dan pikiran yang menunjukkan resistensi terhadap praktik tersebut.

Praktik religius seperti salat, mengaji, pergi ke masjid, dan kewajiban menjadi "*anak saleh*" berulang kali dimunculkan sepanjang cerita. Tokoh menyebut bahwa ia "*harus pergi ke masjid*" dan "*harus mengaji*" (Kurniawan, 2024: 23), sedangkan narasi lain menyatakan bahwa "*sembahyang bukan sesuatu yang mereka bisa abaikan*" (Kurniawan, 2024, h. 41). Dalam istilah Genette, pola tersebut membentuk *repetitive narrative*, yaitu narasi yang berulang kali menghadirkan jenis pengalaman yang sama sehingga memperoleh penekanan makna tertentu. Repetisi tersebut menciptakan kesan bahwa religiusitas bukan hadir sebagai pengalaman yang luar biasa, melainkan sebagai rutinitas yang terus mengorganisasi kehidupan tokoh.

Namun, novel tidak hanya mengulang praktik ritual, melainkan juga mengulang berbagai bentuk penolakan terhadap ritual tersebut. Pernyataan bahwa tokoh "*berhenti pergi ke masjid*" dan "*berhenti sembahyang*" (Kurniawan, 2024, h. 1) muncul kembali dalam bentuk yang berbeda melalui ungkapan "*sesekali tidak sembahyang tak apa-apa*" (Kurniawan, 2024, h. 2), hingga berkembang menjadi keputusan yang lebih tegas untuk "*berhenti sembahyang*" (Kurniawan, 2024, h. 109). Pola pengulangan ini menunjukkan bahwa resistensi dibangun secara bertahap melalui akumulasi pengalaman, bukan melalui satu tindakan revolusioner. Repetisi tersebut menjadikan penolakan sebagai bagian dari ritme narasi, sama seperti repetisi ritual keagamaan itu sendiri.

Yang menarik, kedua pola repetisi tersebut berjalan secara paralel. Narasi terus mengulang praktik religius yang diwajibkan, tetapi pada saat yang sama juga terus mengulang keraguan,

kejenuhan, dan penolakan tokoh terhadap praktik tersebut. Hubungan paralel ini menghasilkan ambivalensi yang tidak memungkinkan pembaca memahami religiusitas hanya sebagai bentuk kepatuhan ataupun pemberontakan. Justru melalui pengulangan yang berlawanan tersebut, novel memperlihatkan bahwa pembentukan identitas agama selalu disertai proses negosiasi yang berlangsung terus-menerus.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi *frequency* tidak berhenti pada penekanan terhadap ritual, tetapi juga menghasilkan efek pembacaan tertentu. Semakin sering ritual dan penolakannya dimunculkan secara berdampingan, semakin jelas bahwa identitas religius dalam novel merupakan hasil tarik-menarik antara norma sosial dan pengalaman personal. Dalam konteks ini, gagasan Bell (1992) mengenai ritual sebagai praktik yang membentuk tubuh melalui repetisi memperoleh dimensi baru. Repetisi memang menghasilkan pembiasaan, tetapi novel menunjukkan bahwa repetisi yang sama juga dapat melahirkan kejenuhan, resistensi, bahkan keinginan untuk keluar dari identitas yang dibentuk melalui ritual tersebut. Dengan demikian, resistensi dalam novel bukan sekadar tindakan menolak agama, melainkan konsekuensi dari proses pembentukan identitas yang berlangsung melalui pengulangan tanpa henti.

Fokalisasi Internal sebagai Strategi Perlawanan

Dalam teori Genette, fokalisasi internal berarti cerita disampaikan melalui kesadaran tokoh. Dalam novel ini, pembaca memahami agama sepenuhnya melalui perspektif subjektif Sato Reang, sehingga pengalaman religius tidak tampil sebagai kebenaran objektif, melainkan sebagai sesuatu yang problematis. Selain itu, fokalisasi ini juga memungkinkan pembaca melihat bagaimana ideologi bekerja dari dalam kesadaran individu, bukan hanya sebagai tekanan eksternal.

a. Fokalisasi Internal Tetap sebagai Penolakan Identitas Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi naratif yang paling dominan dalam AMKM adalah penggunaan fokalisasi internal tetap. Menurut Genette (1980), fokalisasi internal tetap terjadi ketika seluruh informasi cerita dibatasi pada kesadaran satu tokoh sehingga pembaca hanya mengetahui dunia cerita sejauh yang diketahui, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh tersebut. Dalam novel ini, pembaca hampir selalu mengikuti pengalaman religius melalui kesadaran Sato Reang sehingga agama tidak direpresentasikan sebagai sistem nilai yang bersifat objektif, melainkan sebagai pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipersoalkan oleh individu. Dengan demikian, strategi fokalisasi tidak hanya menentukan dari sudut pandang mana cerita disampaikan, tetapi juga menentukan bagaimana pembaca membangun pemahaman mengenai identitas agama.

Dominasi fokalisasi internal tetap membuat pembaca tidak memperoleh penjelasan normatif mengenai benar atau salahnya tindakan tokoh. Sebaliknya, pembaca terus berada di dalam kesadaran Sato Reang dan mengikuti bagaimana ia memaknai berbagai praktik religius yang dijalankan sejak kecil. Ketika tokoh menyatakan bahwa "*bahwa hidup tak semata-mata sembahyang dan mengaji*" (Kurniawan, 2024, h. 3), narasi tidak menghadirkan suara lain yang segera membantah ataupun mengoreksi pandangan tersebut. Pernyataan itu hadir sebagai hasil refleksi pribadi tokoh yang lahir dari pengalaman hidupnya sendiri. Pembatasan informasi seperti ini merupakan ciri utama fokalisasi internal menurut Genette (1980), karena pembaca hanya memperoleh akses terhadap satu kesadaran tanpa diberikan sudut pandang yang lebih mengetahui daripada tokoh. Akibatnya, pengalaman religius tidak dipahami sebagai ajaran yang sudah selesai, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang terus dinegosiasikan oleh individu.

Strategi tersebut menghasilkan efek pembacaan yang penting. Karena pembaca terus ditempatkan dalam posisi Sato Reang, tekanan religius yang dialaminya tidak sekadar dipahami sebagai konflik eksternal antara anak dan orang tua, tetapi sebagai konflik batin yang berkembang perlahan di dalam kesadarannya. Pembaca diajak mengalami kejenuhan, kebingungan, bahkan rasa bersalah bersama tokoh, sehingga resistensi yang muncul tidak tampak sebagai pemberontakan yang tiba-tiba. Sebaliknya, penolakan terhadap identitas "*anak saleh*" dipahami sebagai hasil dari proses refleksi yang berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini, resistensi tidak hanya direpresentasikan sebagai tindakan tokoh, tetapi juga sebagai perspektif naratif yang mengarahkan pembaca untuk memahami pengalaman religius dari dalam kesadaran individu.

Pembatasan perspektif melalui fokalisasi internal membuat pembaca menyadari bahwa yang dipersoalkan bukanlah agama sebagai sistem keyakinan, melainkan pengalaman personal Sato Reang terhadap cara agama dihadirkan dalam kehidupan keluarganya. Karena seluruh pengalaman dimediasi oleh kesadaran tokoh, pembaca tidak memperoleh akses terhadap motivasi ayah ataupun penjelasan objektif mengenai praktik-praktik religius yang dijalankan keluarga. Akibatnya, agama tampil sebagai pengalaman yang ambivalen: di satu sisi menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan proses pembentukan moral, tetapi di sisi lain menghadirkan tekanan

psikologis yang terus dirasakan oleh tokoh. Ambivalensi ini penting karena menunjukkan bahwa novel tidak membangun oposisi sederhana antara agama dan kebebasan, melainkan memperlihatkan bagaimana makna agama bergantung pada pengalaman subjek yang menjalaninya.

Ketegangan tersebut tampak lebih jelas ketika ayah menyatakan bahwa "*Sato Reang. Harus. Menjadi. Anak. Saleh.*" (Kurniawan, 2024, h. 14), sedangkan Sato Reang mengakui bahwa ia "*tak suka menjadi anak saleh*" (Kurniawan, 2024, h. 14). Menariknya, kedua pernyataan tersebut tidak memperoleh porsi yang sama dalam narasi. Kalimat ayah hadir sebagai ucapan yang didengar oleh tokoh, sedangkan penolakan Sato Reang muncul sebagai pengalaman batin yang hanya dapat diakses melalui fokusasi internal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa narasi lebih banyak memberi ruang kepada pengalaman subjektif daripada kepada otoritas religius keluarga. Pembaca mengetahui tuntutan ayah, tetapi memahami dampaknya melalui kesadaran anak. Dengan demikian, strategi naratif menggeser pusat perhatian dari norma religius menuju pengalaman individu yang hidup di bawah norma tersebut.

Dominasi kesadaran tokoh juga terlihat ketika Sato Reang mengungkapkan bahwa ia "*nyaris tertawa*" dan bahkan merasa "*senang sekali*" dipandang berbeda oleh orang lain (Kurniawan, 2024, h. 1). Reaksi ini menghadirkan bentuk ironi lain di dalam narasi. Tindakan yang secara sosial dianggap menyimpang justru menghadirkan rasa lega bagi tokoh. Pembaca tidak diarahkan untuk menghakimi respons tersebut, melainkan diajak memahami alasan emosional yang melatarbelakanginya. Humor yang muncul dari sikap sinis Sato Reang terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan religiusnya juga memperlihatkan ciri khas estetika Eka Kurniawan. Humor tidak menghapus ketegangan religius, tetapi menjadi cara narasi menyampaikan kritik tanpa berubah menjadi khotbah ataupun penolakan yang bersifat konfrontatif. Pembaca dapat tersenyum terhadap komentar-komentar tokoh, tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa humor tersebut lahir dari pengalaman hidup yang penuh tekanan.

Perkembangan kesadaran tokoh mencapai titik yang lebih tegas ketika ia mengakui, "*Mungkin saat itulah aku sungguh-sungguh merasa, aku sama sekali tak ingin menjadi anak saleh*" (Kurniawan, 2024, h. 18). Pengakuan ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap identitas religius tidak hadir sebagai keputusan yang spontan, melainkan berkembang melalui rangkaian pengalaman yang terus diingat dan direfleksikan. Fokusasi internal memungkinkan pembaca mengikuti perubahan tersebut secara bertahap sehingga identitas agama tampak sebagai proses yang terus mengalami negosiasi. Dalam konteks ini, pandangan Hall (1990) mengenai identitas sebagai proses *becoming* memperoleh landasan naratif yang kuat. Identitas religius tidak direpresentasikan sebagai kategori yang stabil, tetapi sebagai sesuatu yang terus berubah mengikuti pengalaman hidup tokoh.

Hal yang sama tampak ketika Sato Reang membandingkan dirinya dengan Ridwan: "*Kenapa aku tak bisa seperti Ridwan, yang ayah maupun ibunya tak pernah repot mengajaknya ke masjid, tak pernah mengingatkannya untuk sembahyang*" (Kurniawan, 2024, h. 46). Melalui fokusasi internal, perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan Ridwan secara objektif, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana Sato membayangkan bentuk kehidupan yang menurutnya lebih bebas. Dengan demikian, yang menjadi pusat analisis bukan Ridwan sebagai tokoh lain, tetapi konstruksi keinginan yang berkembang di dalam kesadaran Sato Reang. Resistensi muncul bukan melalui tindakan konfrontatif terhadap keluarga, melainkan melalui lahirnya imajinasi mengenai kemungkinan identitas yang berbeda dari identitas religius yang diwariskan kepadanya.

Secara keseluruhan, penggunaan fokusasi internal tetap menjadikan pengalaman religius sebagai pengalaman subjektif yang terus dinegosiasikan di dalam kesadaran tokoh. Strategi ini membuat pembaca tidak hanya menyaksikan tindakan-tindakan resistensi, tetapi juga mengalami proses batin yang melahirkan tindakan tersebut. Oleh karena itu, resistensi dalam novel tidak semata-mata hadir sebagai penolakan terhadap agama, melainkan sebagai proses negosiasi identitas yang dibangun melalui cara narasi membatasi perspektif pembaca pada pengalaman hidup Sato Reang. Dengan demikian, fungsi utama fokusasi internal tetap bukan sekadar menghadirkan kedekatan emosional dengan tokoh, tetapi juga membangun representasi identitas agama sebagai pengalaman yang selalu berada dalam ruang tawar-menawar antara norma religius, relasi keluarga, dan kesadaran individual.

b. Fokusasi Internal Jamak sebagai Benturan Perspektif tentang Religiusitas

Selain menghadirkan pengalaman religius melalui satu pusat kesadaran, AMKM juga menggunakan fokusasi internal jamak untuk memperlihatkan bahwa religiusitas dipahami secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang berada dalam ruang sosial yang sama. Menurut Genette (1980), fokusasi internal jamak terjadi ketika satu peristiwa atau persoalan yang sama ditampilkan melalui lebih dari satu pusat kesadaran sehingga pembaca memperoleh berbagai kemungkinan pemaknaan terhadap peristiwa tersebut. Berbeda dengan fokusasi internal tetap yang menempatkan pembaca

dalam kesadaran Sato Reang, focalisasi internal jamak memperlihatkan bahwa makna religiusitas dibentuk melalui perjumpaan berbagai perspektif. Strategi ini tidak lagi menekankan perkembangan batin satu tokoh, tetapi memperlihatkan bagaimana satu peristiwa yang sama dimaknai secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang terlibat.

Benturan perspektif tersebut telah tampak sejak bagian awal novel ketika Jamal memohon perlindungan kepada Tuhan, sedangkan Sato Reang justru mengajak sahabatnya untuk "*berbuatlah sedikit dosa*" (Kurniawan, 2024, h. 1). Kedua tokoh berada dalam situasi yang sama, tetapi memberikan respons yang berbeda terhadap konsep dosa. Bagi Jamal, dosa tetap dipahami sebagai sesuatu yang harus dihindari melalui perlindungan Tuhan, sedangkan bagi Sato Reang, konsep tersebut telah kehilangan kesakralannya dan bahkan dihadirkan secara ironis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa narasi tidak menghadirkan religiusitas sebagai pengalaman yang seragam. Melalui focalisasi internal jamak, pembaca menyadari bahwa makna agama selalu bergantung pada pengalaman masing-masing individu sehingga identitas religius tidak pernah hadir sebagai kategori yang tunggal.

Strategi tersebut menghasilkan konsekuensi naratif yang berbeda dari focalisasi internal tetap. Jika sebelumnya pembaca hanya mengikuti proses pembentukan kesadaran Sato Reang, pada bagian ini pembaca dihadapkan pada berbagai cara memaknai religiusitas yang saling berhadapan. Akibatnya, identitas agama tidak lagi dipahami sebagai pengalaman yang bersifat personal semata, tetapi sebagai hasil negosiasi antarperspektif.

Benturan perspektif tersebut berkembang menjadi lebih kompleks melalui representasi ayah Sato Reang. Narasi menggambarkan bahwa "*Tak berapa lama, Sato Reang melihat ayahnya muncul. Ia masih menggunakan peci hitam dan sarung masih melingkar di bahunya*" (Kurniawan, 2024, h. 33). Pada satu sisi, peci, sarung, dan kepulauan dari masjid menegaskan identitas religius sang ayah sebagai sosok yang berusaha menjalankan kewajiban agama. Namun, melalui kesadaran Sato Reang, simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tanda kesalehan, tetapi juga berkaitan dengan rasa takut, tekanan, dan otoritas yang selama ini ia alami di dalam keluarga. Fokalisasi internal jamak membuat pembaca melihat bahwa makna simbol religius berubah ketika dipandang dari kesadaran tokoh yang berbeda. Apa yang bagi ayah merupakan bentuk tanggung jawab moral, bagi Sato Reang justru menjadi pengingat akan tuntutan yang terus mengatur hidupnya.

Dengan demikian, novel tidak menyederhanakan posisi ayah sebagai figur represif semata. Melalui benturan perspektif yang dibangun narasi, ayah juga dapat dipahami sebagai individu yang berusaha mewariskan nilai-nilai religius kepada anaknya berdasarkan keyakinan yang ia anggap benar. Tindakan mengajak salat, mengingatkan mengaji, ataupun mengharapkan anak menjadi "*anak saleh*" lahir dari cara pandangnya mengenai tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan spiritual anak. Akan tetapi, perspektif yang sama menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi Sato Reang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel bukan semata-mata konflik antara agama dan kebebasan, melainkan konflik antara dua cara memahami makna religiusitas yang sama-sama memiliki dasar pengalaman masing-masing. Di sinilah identitas agama tampil sebagai ruang negosiasi yang terus diproduksi melalui relasi antarsubjek.

Fokalisasi internal jamak juga memperlihatkan bahwa tekanan religius tidak hanya hadir melalui keluarga, tetapi juga melalui pandangan masyarakat. Hal tersebut tampak ketika Sato Reang mengungkapkan, "*Aku hanya berharap tak satupun di antara mereka bertanya, kau tidak mengaji?*" (Kurniawan, 2024, h. 63). Pertanyaan tersebut tampak sederhana, tetapi memperoleh makna yang berbeda bagi pihak-pihak yang terlibat. Bagi masyarakat, pertanyaan mengenai kegiatan mengaji merupakan bentuk interaksi sosial yang wajar karena mengaji dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, melalui kesadaran Sato Reang, pertanyaan tersebut berubah menjadi bentuk pengawasan sosial yang memunculkan rasa malu dan kecemasan. Fokalisasi internal jamak memungkinkan pembaca melihat bahwa satu tindakan yang sama dapat dipahami sebagai perhatian oleh satu pihak, tetapi sebagai tekanan oleh pihak lain. Perbedaan makna tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas bekerja bukan hanya melalui ritual formal, melainkan juga melalui praktik-praktik sosial yang tampak biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi naratif ini sekaligus menghasilkan ironi yang khas dalam novel. Tokoh-tokoh di sekitar Sato Reang menjalankan praktik keagamaan sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, sedangkan bagi Sato Reang praktik yang sama justru menjadi sumber kegelisahan yang terus dipertanyakan. Ironi tersebut tidak diarahkan untuk mendeligitimasi agama, tetapi memperlihatkan adanya kesenjangan antara norma sosial dan pengalaman individual. Pembaca tidak hanya melihat adanya benturan antara individu dan masyarakat, tetapi juga menyadari bahwa pengalaman religius selalu dibentuk oleh posisi seseorang di dalam relasi sosial tertentu.

Melalui penggunaan focalisasi internal jamak, novel juga membangun bentuk resistensi yang berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Jika pada focalisasi internal tetap resistensi terutama

muncul sebagai pengalaman batin tokoh, maka pada focalisasi internal jamak resistensi dibangun melalui perjumpaan berbagai perspektif mengenai religiusitas. Kehadiran berbagai pusat kesadaran membuat pembaca tidak dapat mempertahankan satu penafsiran yang tunggal terhadap agama ataupun terhadap tindakan Sato Reang.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi focalisasi internal jamak dalam AMKM tidak hanya memperluas sudut pandang narasi, tetapi juga membangun kompleksitas representasi identitas agama. Fungsi utama focalisasi internal jamak bukan lagi membangun kedekatan pembaca dengan pengalaman batin Sato Reang, melainkan memperlihatkan bahwa makna religiusitas selalu lahir melalui perjumpaan berbagai perspektif yang saling bernegosiasi. Strategi ini membuat identitas agama tampil sebagai konstruksi yang terbuka terhadap beragam penafsiran, bukan sebagai kategori yang memiliki satu makna tetap. Dengan demikian, proses *becoming* menurut Hall (1990) tidak hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi dibangun melalui strategi focalisasi yang mengarahkan pembaca memahami identitas agama dari sudut pandang yang terus dinegosiasikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas agama dalam AMKM karya Eka Kurniawan dibangun tidak hanya melalui tema cerita, tetapi terutama melalui strategi naratif yang mengorganisasi pengalaman religius tokoh. Analisis terhadap aspek *order*, *duration*, dan *frequency* memperlihatkan bahwa struktur temporal tidak sekadar mengatur kronologi peristiwa, melainkan membentuk pengalaman religius sebagai proses yang terus kembali melalui ingatan, pengulangan ritual, dan refleksi atas masa lalu. Sementara itu, penggunaan focalisasi internal tetap dan jamak menghadirkan religiusitas sebagai pengalaman yang dipahami dari berbagai posisi kesadaran sehingga identitas agama tidak tampil sebagai kategori yang stabil ataupun tunggal. Melalui strategi tersebut, novel memperlihatkan bahwa identitas religius terus dibentuk, dipertanyakan, dan dinegosiasikan sepanjang perjalanan hidup tokoh.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resistensi dalam novel tidak semata-mata direpresentasikan sebagai tindakan penolakan terhadap agama, tetapi sebagai proses negosiasi identitas yang berlangsung melalui pengalaman sehari-hari, relasi keluarga, dan cara tokoh memaknai ritual keagamaan. Dengan demikian, resistensi tidak hanya hadir pada tingkat tindakan tokoh, tetapi juga dibangun melalui perspektif naratif dan menghasilkan efek pembacaan yang mendorong pembaca melihat religiusitas sebagai pengalaman yang bersifat ambivalen. Agama direpresentasikan sekaligus sebagai sumber nilai, memori keluarga, dan identitas sosial, tetapi juga sebagai ruang tempat individu mengalami tekanan, keraguan, dan pencarian makna terhadap dirinya sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi naratif dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetik, melainkan menjadi medium yang membentuk cara pembaca memahami relasi antara agama, identitas, dan pengalaman personal.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa naratologi Genette tidak hanya berguna untuk menjelaskan struktur penceritaan, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana identitas sosial direpresentasikan melalui organisasi narasi. Integrasi konsep *order*, *duration*, *frequency*, dan *focalization* dengan teori identitas Hall, teori ritual Bell, serta konsep resistensi Scott menunjukkan bahwa pembentukan identitas agama tidak hanya berlangsung melalui praktik sosial, tetapi juga melalui cara pengalaman tersebut dikonstruksi di dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian naratologi dengan menunjukkan bahwa strategi naratif memiliki peran penting dalam membentuk representasi identitas agama dan proses negosiasinya dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu novel dengan menggunakan pendekatan naratologi Genette yang dipadukan dengan perspektif identitas, ritual, dan resistensi. Fokus tersebut belum memungkinkan pembahasan mengenai aspek-aspek lain, seperti estetika humor, absurditas, satire, atau perbandingan representasi identitas agama dalam karya-karya Eka Kurniawan maupun novel Indonesia kontemporer lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan komparatif, memperluas korpus penelitian, atau mengombinasikan naratologi dengan pendekatan lain, seperti kajian afek, posekularisme, maupun kajian humor, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi agama dan identitas dalam sastra Indonesia.

REFERENSI

- Bell, Catherine. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Bell, Catherine. 2009. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Diterjemahkan oleh Jane E. Lewin. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Hafsi, Ainur Rofiq, F. Syafii, S. Harini, dan M. T. Supratman. 2023. "Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasary." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (2): 143–56.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford, 222–37. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, Stuart. 2005. *Critical Dialogues in Cultural Studies*. London: Routledge.
- Kurniawan, Eka. 2024. *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lulyastuti, Lulyastuti, dan Irma Satriani. 2025. "Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault." *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 1–8. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789>.
- Ridwan, Ridwan, Aslan Abidin, dan Wulandari. 2025. "Tekanan Konformitas Tokoh Utama dalam Novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Hermeneutika Diltthey." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5 (3): 1671–81.
- Salwa, N., A. Susanto, dan K. Rachmawati. 2025. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan." *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13 (1): 197–207.
- Scott, James C. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Sepriani, H. 2021. "Representasi Relasi Ideologis Antartokoh dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Naratologi." Dalam *Prosiding SAMASTA*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sutikno, Eka Ugi, dan Ahmad Supena. 2016. "Identitas dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1): 39–58. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i1.1663>.